

Analisis Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Dasar

Rizki Ananda^{1*}, Adityawarman Hidayat², Atika Dwi Ananda¹, Nelsi Lusiana¹, Dian Eka Sari¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan, Riau, Indonesia

²Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pahlawan, Riau, Indonesia

*Correspondensi author: rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

Article History

Received : June 27th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 10th, 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya putus sekolah serta mengidentifikasi upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dan pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) di Kecamatan Kabun. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung ke lokasi, dan studi dokumentasi data siswa. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru wali kelas, guru bimbingan dan konseling, orang tua siswa, serta mantan peserta didik yang putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab putus sekolah bersifat multidimensi, yang didominasi oleh faktor ekonomi keluarga (kemiskinan, kebutuhan anak bekerja membantu orang tua), faktor keluarga (perceraian, kurangnya perhatian dan motivasi), faktor sosial budaya (pernikahan dini, pandangan rendah terhadap pendidikan), serta faktor sekolah dan individu (kesulitan belajar, jarak tempuh jauh, dan kurangnya minat belajar). Upaya penanganan yang telah dilakukan meliputi pendataan siswa berisiko, program kunjungan rumah, pemberian bantuan biaya pendidikan, serta kerjasama dengan komite sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan putus sekolah memerlukan sinergi yang kuat dan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat luas.

Keywords: Putus Sekolah, Pendidikan Dasar, Faktor Penyebab, Wajib Belajar, Penanganan Masalah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara sekaligus kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah Indonesia menjamin terselenggaranya pendidikan yang layak dan wajib belajar selama 9 tahun bagi setiap warga negara. Pendidikan dasar yang meliputi jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan dasar seseorang. Keberhasilan pendidikan di jenjang ini sangat menentukan keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun kesiapan seseorang memasuki dunia kerja.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam pelaksanaan program wajib belajar

tersebut, yaitu masih tingginya angka putus sekolah atau berhenti bersekolah sebelum menyelesaikan pendidikan dasarnya. Data Dinas Pendidikan Provinsi Riau mencatat bahwa angka partisipasi kasar pendidikan dasar cukup tinggi, namun angka partisipasi murni masih menyisakan celah yang menunjukkan adanya peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga tamat. Kecamatan Kabun merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki kasus putus sekolah yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat yang beragam.

Putus sekolah bukan hanya masalah hilangnya hak pendidikan individu, tetapi juga berdampak luas pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Anak yang putus sekolah berisiko tinggi mengalami kesulitan ekonomi di masa depan, rentan terlibat dalam kenakalan remaja, serta sulit bersaing dalam dunia kerja. Berbagai studi menyebutkan bahwa penyebab putus sekolah tidak tunggal, melainkan merupakan

akumulasi dari masalah ekonomi, kondisi keluarga, lingkungan sosial, hingga kondisi di dalam sekolah itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab utama peserta didik putus sekolah di jenjang pendidikan dasar, serta mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan pemangku kepentingan dalam mencegah dan menanggulangi masalah ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah maupun sekolah dalam menekan angka putus sekolah hingga ke angka nol persen.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun yang meliputi jenjang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, yang menjadi landasan dasar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan bekal pengetahuan umum untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dasar bersifat mendasar dan wajib diikuti oleh setiap warga negara (UU Sisdiknas, 2003).

B. Konsep Putus Sekolah

Putus sekolah didefinisikan sebagai kondisi di mana peserta didik berhenti mengikuti proses pendidikan di sekolah sebelum menyelesaikan program pendidikan yang seharusnya ditempuh, baik berhenti di tengah jalan, mengundurkan diri, atau dikeluarkan dari sekolah. Menurut Djojoseuroto (2019), putus sekolah merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal terhadap peserta didik. Masalah ini muncul ketika sistem pendidikan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, atau ketika faktor luar memaksa peserta didik meninggalkan pendidikan.

C. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Secara teoritis, faktor penyebab putus sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama (Mulyasa, 2012):

1. **Faktor Ekonomi:** Tingkat pendapatan keluarga yang rendah, kemiskinan, biaya pendidikan yang memberatkan, serta kebutuhan peserta didik untuk bekerja membantu ekonomi keluarga. Faktor ini sering disebut sebagai penyebab paling dominan di negara berkembang. Ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup, pendidikan sering kali dikorbankan.
2. **Faktor Keluarga:** Peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama sangat berpengaruh. Faktor yang meliputi: orang tua bercerai, kurangnya perhatian dan pengawasan, rendahnya pendidikan orang tua, hubungan keluarga yang tidak harmonis, atau hilangnya salah satu atau kedua orang tua. Pola asuh yang keliru juga dapat menimbulkan keengganan anak untuk bersekolah.
3. **Faktor Sosial dan Budaya:** Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung pendidikan, pergaulan yang salah, budaya lokal yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting, serta praktik pernikahan dini yang masih ditemui di beberapa wilayah. Pandangan masyarakat yang menganggap sekolah tidak memberikan manfaat langsung juga menjadi penghambat.
4. **Faktor Sekolah dan Individu:** Kondisi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, sarana prasarana yang kurang memadai, metode mengajar guru yang kurang menarik, perlakuan diskriminatif, kesulitan dalam pelajaran, serta rendahnya motivasi dan minat belajar dari diri siswa sendiri. Sekolah yang tidak ramah anak atau suasana belajar yang menegangkan dapat membuat siswa enggan datang kembali.

D. Upaya Penanganan Putus Sekolah

Penanganan putus sekolah menurut Wiyani (2018) dalam manajemen pendidikan meliputi kegiatan pencegahan, penemuan kasus, dan pemulihan. Langkah strategis yang umum dilakukan meliputi: pendataan ketat siswa, program kunjungan rumah (*home visit*), pemberian bantuan biaya pendidikan atau beasiswa, pendekatan psikologis, serta kerjasama antar instansi terkait. Keberhasilan penanganan sangat bergantung pada kecepatan deteksi dini sebelum siswa benar-benar berhenti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, apa adanya, dan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan, tanpa adanya rekayasa kondisi. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Kabun, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa orang tersebut mengetahui dan terlibat langsung dengan masalah yang diteliti. Subjek penelitian meliputi: Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas, Guru Bimbingan dan Konseling, Orang Tua/Wali siswa, serta Mantan peserta didik yang berhenti sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

1. **Wawancara:** Mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada narasumber terkait penyebab dan penanganan putus sekolah. Pedoman wawancara disusun berisi pertanyaan terbuka agar narasumber bebas menjelaskan kondisi yang sebenarnya.
2. **Observasi:** Pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah, fasilitas, serta kondisi lingkungan tempat tinggal siswa untuk melihat gambaran nyata tantangan yang dihadapi students.
3. **Studi Dokumentasi:** Mengumpulkan data sekunder berupa dokumen data siswa, laporan kehadiran, arsip kunjungan rumah, dan dokumen program sekolah yang relevan dengan penanganan siswa.

Analisis data dilakukan mengacu pada model Miles & Huberman (2014) melalui tahapan: reduksi data (memilih dan merangkum data penting), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk narasi), dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan kebenaran yang paling mendekati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, ditemukan berbagai faktor penyebab peserta didik putus sekolah di jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Kabun. Berikut rincian temuan utama.

1. Faktor Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab paling dominan. Sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor pertanian, perkebunan, atau buruh harian dengan pendapatan yang tidak menentu dan relatif rendah. Kondisi ini membuat keluarga sulit memenuhi kebutuhan hidup pokok sehari-hari, sehingga kebutuhan pendidikan seringkali menjadi prioritas kedua. Banyak siswa terpaksa berhenti sekolah karena harus ikut bekerja membantu orang tua, baik di ladang, kebun, maupun berdagang di pasar atau pinggir jalan. Selain itu, biaya pendidikan tidak langsung seperti biaya transportasi, seragam, dan perlengkapan tulis juga menjadi beban berat bagi keluarga kurang mampu, meskipun biaya sekolah resmi sudah ditanggung pemerintah melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau Program Indonesia Pintar (PIP).

2. Faktor Keluarga

Kondisi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Ditemukan kasus putus sekolah yang disebabkan oleh perpecahan keluarga atau perceraian orang tua, di mana anak menjadi tidak terurus dan tidak ada pihak yang bertanggung jawab melanjutkan pendidikannya. Ada juga kasus di mana orang tua memiliki pendidikan yang sangat rendah bahkan buta huruf, sehingga mereka tidak memahami pentingnya pendidikan formal dan kurang memberikan motivasi serta pengawasan kepada anaknya. Pola asuh yang terlalu bebas di mana anak dibiarkan melakukan apa saja, atau sebaliknya pola asuh terlalu keras dan penuh kekerasan, juga membuat anak merasa tidak nyaman di rumah maupun di sekolah, sehingga akhirnya memilih berhenti sekolah.

3. Faktor Sosial dan Budaya

Secara sosial budaya, masih ditemukan pandangan di masyarakat bahwa sekolah itu tidak terlalu penting jika nantinya anak akan bekerja di ladang atau perkebunan milik orang lain. Masih ada anggapan bahwa sekolah hanya membuang-buang waktu dan biaya, sedangkan hasilnya belum tentu terlihat langsung. Khusus untuk siswa perempuan, masih ada anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu dibutuhkan karena pada akhirnya akan mengurus rumah tangga setelah menikah. Praktik pernikahan dini masih cukup sering terjadi di beberapa desa, yang

menyebabkan siswa perempuan harus berhenti sekolah setelah menikah muda atas kemauan sendiri atau permintaan keluarga. Lingkungan pergaulan di masyarakat yang kurang baik juga berpengaruh, di mana anak lebih tertarik mengikuti teman-temannya yang tidak bersekolah atau berkeluyuran daripada pergi ke sekolah.

4. Faktor Sekolah dan Individu

Dari sisi sekolah, jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh dan kondisi jalan yang sulit dilalui terutama saat musim hujan menjadi kendala fisik berat bagi siswa. Selain itu, ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran akademik, merasa tertinggal dari teman-temannya karena dasar pengetahuan yang lemah, sehingga timbul rasa malas, malu, dan tidak percaya diri bersekolah. Minat belajar yang rendah dan motivasi diri yang lemah membuat siswa mudah menyerah jika menemui kesulitan, baik kesulitan pelajaran maupun kesulitan biaya. Ada juga kasus di mana siswa merasa tidak nyaman berinteraksi dengan guru atau teman sekelas, yang memicu keinginan untuk berhenti.

5. Upaya Penanganan yang Dilakukan

Pihak sekolah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah bertambahnya angka putus sekolah, antara lain:

- Melakukan pendataan ketat setiap ada siswa yang mulai jarang hadir atau absen lebih dari tiga hari berturut-turut.
- Melaksanakan program kunjungan rumah (*home visit*) oleh guru wali kelas untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa dan berkomunikasi langsung dengan orang tua.
- Mengusulkan siswa yang kurang mampu mendapatkan bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) atau Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk meringankan beban biaya.
- Memberikan bimbingan dan motivasi secara khusus kepada siswa yang berisiko putus sekolah agar tetap semangat belajar.
- Bekerja sama dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua siswa mengenai kewajiban pendidikan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, dapat dipahami bahwa masalah putus sekolah di Kecamatan Kabun merupakan masalah yang kompleks dan tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Suryadi (2020) yang menyatakan bahwa penyebab putus sekolah merupakan interaksi dari faktor ekonomi, keluarga, sosial, dan sekolah yang saling mempengaruhi.

Faktor ekonomi menjadi pemicu utama karena kemiskinan membatasi akses dan kemampuan keluarga mendukung pendidikan. Ketika ekonomi keluarga sulit, pendidikan seringkali dikorbankan demi kebutuhan makan sehari-hari. Hal ini diperparah oleh faktor budaya yang belum sepenuhnya sadar bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari kemiskinan itu sendiri. Jika masyarakat memahami bahwa pendidikan dasar adalah syarat utama agar anak memiliki peluang kerja lebih baik di masa depan, maka pengorbanan biaya dan waktu untuk sekolah akan dianggap lebih berharga.

Peran keluarga sangat krusial. Keluarga yang utuh, harmonis, dan orang tua yang sadar pendidikan terbukti mampu menjaga anaknya tetap bersekolah meskipun kondisi ekonomi pas-pasan. Sebaliknya, keluarga yang berantakan menjadi faktor pemicu terbesar siswa meninggalkan sekolah, terlepas dari kondisi ekonomi yang ada. Hal ini sesuai dengan teori sosiologi pendidikan yang menyebutkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama (Tilaar, 2012). Upaya yang dilakukan sekolah seperti kunjungan rumah dan pemberian bantuan biaya pendidikan sudah berjalan baik, namun efektivitasnya masih terbatas. Hal ini dikarenakan sekolah hanya memiliki kewenangan terbatas, sedangkan akar masalahnya ada di luar sekolah, yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak dapat memaksa orang tua untuk menyekolahkan anaknya jika kesadaran dan kemauan dari dalam keluarga itu sendiri belum ada.

Oleh karena itu, penanganan putus sekolah tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah saja, melainkan butuh dukungan penuh dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, aparat desa, dan tokoh masyarakat. Pendekatan yang digunakan harus menyentuh aspek ekonomi, sosial, dan budaya sekaligus. Pendidikan dasar adalah hak konstitusional warga negara, sehingga pemenuhannya harus dijamin oleh seluruh pemangku kepentingan. Penanganan harus bersifat preventif (mencegah) bukan hanya kuratif (mengobati), yaitu intervensi dilakukan sedini mungkin begitu terindikasi ada siswa yang mulai malas atau jarang masuk sekolah, sebelum siswa tersebut benar-benar berhenti dan sulit ditarik kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penyebab putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Kabun bersifat beragam dan saling berkaitan. Faktor utama penyebab meliputi faktor ekonomi (kemiskinan dan kebutuhan anak bekerja membantu orang tua), faktor keluarga (perceraian, kurang perhatian, rendahnya pendidikan orang tua), faktor sosial budaya (pandangan rendah terhadap pendidikan, praktik pernikahan dini), serta faktor sekolah dan individu (jarak tempuh jauh, kesulitan belajar, rendahnya minat dan motivasi belajar). 2) Upaya penanganan yang telah dilakukan sekolah meliputi pendataan siswa berisiko, kunjungan rumah, pemberian bantuan biaya pendidikan, dan kerjasama dengan pihak terkait. Namun, kendala utama yang dihadapi masih berupa rendahnya kesadaran orang tua dan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga yang sulit dijangkau oleh kebijakan sekolah semata. 3) Masalah putus sekolah tidak hanya berdampak pada individu siswa yang kehilangan hak pendidikannya, tetapi berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia daerah dan memperpanjang rantai kemiskinan yang diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau. (2024). *Data Statistik Pendidikan Dasar Provinsi Riau*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau.
- Djojosoetro, K. (2019). *Sosiologi Pendidikan: Memahami Fenomena Sosial dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). Faktor Penyebab dan Dampak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 45-58.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2018). *Manajemen Peserta Didik: Konsep, Prinsip, dan Penerapannya dalam Mengelola Siswa*. Yogyakarta: Gava Media.